

EDUKASI MENCEGAH PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN DASAN SARI AMPENAN

Cyntiya Rahmawati¹⁾, Baiq Leny Nopitasari²⁾, Alvi Kusuma Wardani²⁾, Baiq Nurbaety¹⁾, Baiq Lenysia Puspita Anjani¹⁾, Melati Permata Hati¹⁾, Nur Furqani¹⁾, Abdul Rahman Wahid¹⁾, Safwan¹⁾, Irmatika Hendriyani²⁾, Anna Pradiningsih²⁾, Yuli Fitriana²⁾, Dzun Haryadi Ittiko²⁾

¹⁾Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, NTB

²⁾Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, NTB

Corresponding author : Cyntiya Rahmawati
Email : cyntiya.apt@gmail.com

Diterima 04 Juli 2022, Direvisi 19 Desember 2022, Disetujui 19 Desember 2022

ABSTRAK

Demam berdarah dengue (DBD) saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang massif di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat (NTB) dimana NTB termasuk dalam 10 provinsi dengan temuan *incidence rate* DBD tertinggi pada 2022. Kota Mataram menjadi salah satu kota yang dengan jumlah kasus terbanyak mencapai 536 kasus dengan kasus kematian sebanyak 2 orang setiap tahun. Berdasarkan latar masalah dan tingginya kasus DBD tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam memberikan edukasi kepada masyarakat di Lingkungan Dasan Sari RT.08 Ampenan untuk pencegahan terjadinya DBD dengan melakukan 3M Plus. Metode edukasi yang dilakukan adalah ceramah dengan presentasi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, serta pemberian poster edukasi. Sebelum dan sesudah edukasi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pengetahuan dan perilaku terkait DBD. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD setelah dilakukan edukasi yaitu dengan nilai rata-rata *posttest* yaitu 99,5% (sebelum edukasi = 96,8 %) yang masuk dalam kategori pengetahuan baik. Kemudian tingkat perilaku masyarakat mengenai pencegahan penyakit DBD memperoleh nilai rata-rata 91,1% yang termasuk dalam kategori perilaku baik.

Kata kunci: edukasi; Demam Berdarah Dengue (DBD); Nusa Tenggara Barat (NTB); peningkatan pengetahuan

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is still a massive health problem in Indonesia, including in the province of West Nusa Tenggara, which of the top ten highest DHF incidence rates. Based on the DFT problem, this report aims to provide education about the prevention of dengue fever by 3M programs in the Dasan Sari Environment RT.08 Ampenan. The provided education was performed through a presentation and discussion panel followed by distributing educational posters to event participants. The level of knowledge and behavior about DHF was assessed before and after the education activity by giving participants an assessable questionnaire. Based on the questionnaire analysis, the level of knowledge and behavior were reported to be increased after education was carried out, with the level of knowledge post-test average value of 99.5% (base of 96.8 %) and the level of behavior average value of 91.1%.

Keywords: education; dengue; Dengue Hemorrhagic Fever (DHF); West Nusa Tenggara; level of knowledge

PENDAHULUAN

Permasalahan demam berdarah dengue (DBD) saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang massif di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat (NTB). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat sepanjang tahun 2022, jumlah kasus DBD di Indonesia mencapai 45.387 kasus, dengan kasus kematian sebesar 432 orang, dan Provinsi NTB

termasuk dalam 10 provinsi dengan temuan *incidence rate* (jumlah kasus DBD per 100.000) DBD tertinggi (CNN Indonesia, 2022). Berdasarkan data di Provinsi NTB, jumlah kasus DBD pada tahun 2021 mencapai 2.697 kasus dengan angka kematian sebanyak 21 orang, sedangkan di Kota Mataram menempati jumlah kasus terbanyak mencapai 536 kasus

dengan kasus kematian sebanyak 2 orang (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2022).

Demam Berdarah Dengue disebabkan oleh *Flaviridae flavivirus* yang disebarkan melalui nyamuk *Aedes aegypti*. Tempat perindukan nyamuk tersebut di lingkungan yang lembab, curah hujan tinggi, terdapat genangan air di dalam maupun luar rumah (Indang, Towidjojo and Syahri, 2022). Faktor lain penyebab DBD adalah sanitasi lingkungan yang buruk, perilaku masyarakat tidak sehat, perilaku di dalam rumah pada siang hari, dan mobilitas penduduk (Manalu and Munif, 2016). Gejala DBD ditunjukkan melalui munculnya demam secara tiba-tiba, disertai sakit kepala berat, sakit pada sendi dan otot (myalgia dan arthralgia) dan ruam; ruam demam berdarah mempunyai ciri-ciri merah terang, dan biasanya muncul dulu pada bagian bawah badan dan menyebar hingga menyelimuti hampir seluruh tubuh (Setyaningsih & Setyawan, 2010).

Cara yang paling efektif dalam mencegah penyakit DBD adalah dengan "3M Plus", yaitu menutup, menguras, menimbun (Sukohar, 2014). Selain itu, melakukan beberapa plus seperti memelihara ikan pemakan jentik, menabur larvasida, menggunakan kelambu pada waktu tidur, memasang kasa, menyemprot dengan insektisida, menggunakan *repellent*, memasang obat nyamuk, memeriksa jentik berkala, dll sesuai dengan kondisi setempat. Menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu cara untuk mencegah penyebaran demam berdarah (Sinaga and Damanik, 2021).

Kondisi lingkungan permukiman warga saat ini sangat rentan terkena penyakit demam berdarah, dikarenakan masyarakat masih kurang peduli dengan kesehatan lingkungan seperti kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan serta kurangnya pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat menjadi upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue dengan melakukan 3M Plus (Sukohar, 2014).

METODE

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan dan sosialisasi untuk menilai tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang DBD. Sebelum dan sesudah kegiatan, dilakukan penilaian tingkat pengetahuan dan perilaku dengan pemberian kuisisioner.

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat di Lingkungan Dasan Sari RT. 08, Udayana, Ampenan, Kota Mataram.

Kecamatan Ampenan. Kelurahan Kebon Sari terdiri dari 5 lingkungan, yaitu: Kebon Bawak Tengah, Kebon Bawak Nurul Yakin, Kebon Bawak Timur, Karang Baru, dan Dasan Sari. Mempunyai 32 Rukun Tetangga (RT) dengan luas wilayah 0,58 Km² (57.520 Ha) dengan jumlah penduduk 8.785 jiwa dan 2.225 KK.

Pelaksanaan kegiatan edukasi mencegah penyakit DBD telah dilakukan pada bulan Juni 2022. Adapun metode yang dilakukan adalah ceramah dengan presentasi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, serta pemberian poster edukasi.

Teknis dan tahapan kegiatan yaitu:

- 1) Absensi kehadiran peserta bersamaan dengan pengisian kuesioner (*pretest*) tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penyakit DBD.
- 2) Edukasi terkait penyakit DBD.
- 3) Edukasi terkait pentingnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan 3M Plus sebagai upaya mencegah penyebaran DBD.
- 4) Edukasi terkait tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat dimanfaatkan untuk mengusir nyamuk.
- 5) Sesi diskusi tanya jawab dengan peserta.
- 6) Pengisian kuesioner (*posttest*) tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD.
- 7) Pembagian bubuk abate kepada peserta
- 8) Melakukan analisis data tingkat pengetahuan perilaku masyarakat terkait DBD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan penyakit DBD telah dilakukan dan dihadiri sebanyak 24 orang peserta yang berasal dari Lingkungan Dasan Sari RT.08, Udayana, Ampenan, Kota Mataram. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini terutama pada saat diskusi terkait tanaman obat keluarga yang dapat digunakan sebagai pengusir nyamuk dan tanaman tersebut mudah ditemukan di lingkungan sekitar rumah.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Mencegah DBD (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Kegiatan Edukasi Mencegah Penyakit DBD

Edukasi mencegah penyakit DBD dilakukan dengan memberikan berbagai materi, yaitu:

1. Materi tentang penyakit DBD yang berisi informasi penyebab DBD dan gejala yang ditimbulkan.

2. Materi PHBS dengan 3M Plus: menguras dan menyikat, menutup tempat penampungan air, memanfaatkan/mendaur ulang barang bekas, plus mencegah gigitan dan perkembangbiakan nyamuk.

Menguras, merupakan kegiatan membersihkan/menguras tempat yang sering menjadi penampungan air seperti bak mandi, kendi, toren air, drum dan tempat penampungan air lainnya. Dinding bak maupun penampungan air juga harus digosok untuk membersihkan dan membuang telur nyamuk yang menempel erat pada dinding tersebut. Saat musim hujan maupun pancaroba, kegiatan ini harus dilakukan setiap hari untuk memutus siklus hidup nyamuk yang dapat bertahan di tempat kering selama 6 bulan.

Menutup, merupakan kegiatan menutup rapat tempat-tempat penampungan air seperti bak mandi maupun drum. Menutup juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengubur barang bekas di dalam tanah agar tidak membuat lingkungan semakin kotor dan dapat berpotensi menjadi sarang nyamuk.

Memanfaatkan kembali limbah barang bekas yang bernilai ekonomis (daur ulang), kita juga disarankan untuk memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk demam berdarah.

Yang dimaksudkan Plus-nya adalah bentuk upaya pencegahan tambahan seperti : Memelihara ikan pemakan jentik nyamuk, Menggunakan obat anti nyamuk, Memasang kawat kasa pada jendela dan ventilasi, Gotong Royong membersihkan lingkungan, Periksa tempat-tempat penampungan air, Meletakkan pakaian bekas pakai dalam wadah tertutup, Memberikan larvasida pada penampungan air yang susah dikuras, Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar, dan Menanam tanaman pengusir nyamuk (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI, 2019)

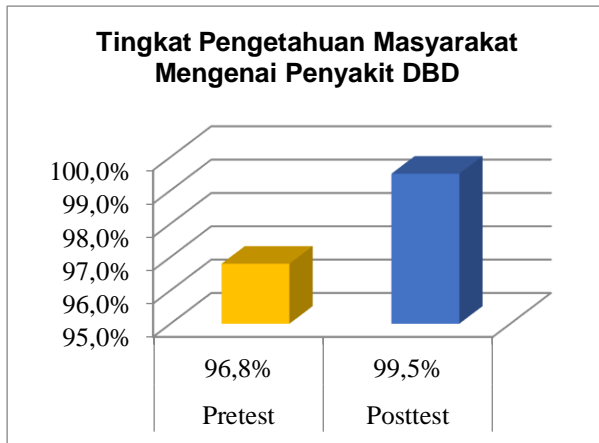
3. Materi TOGA sebagai pengusir nyamuk.

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan Marini dan Sitorus (2019) terhadap hasil penelitian ekstrak tanaman yang diaplikasikan sebagai repelen di Indonesia, ditemukan 13 jenis tanaman yang memiliki daya tolak nyamuk diatas 50% setelah dilakukan pengujian selama 6 jam terhitung sejak dilakukan pengolesan repelen. Tanaman tersebut antara lain : Kayu Manis (*Cinnamomum burmannii* Bl), Pepaya (*Carica papaya*), Tembelean (*Lantana camara*), Sirih (*Piper betle* Linn), Zodia (*Euvodia graveolens*), Marigold (*Tagetes erecta* L.), Tembakau (*Nicotiana tabacum*), Legundi (*Vitex trifolia* Linn), Kecombrang (*Etingera elatior* (Jack) R. M. Smith), Jeruk Purut (*Citrus hystrix* D.C), Selasih (*Ocimum gratissimum*), Cengkeh (*Zysigium aromaticum*), dan Alpukat (*Persea americana* Mill). Jenis ekstrak yang diambil dari ketiga belas jenis tanaman ini adalah jenis ekstrak etanol dan minyak atsiri (Marini & Sitorus, 2019).

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Millati dan Sofian (2018) beberapa tanaman dengan kandungan minyak atsiri yang paling berpotensi sebagai alternatif pengusir nyamuk yaitu tanaman serai, zodia, kemangi, rosemary dan jeruk dengan kandungan senyawa utama sitronela, geraniol, linalool dan limonen (Millati & Sofian, 2018).

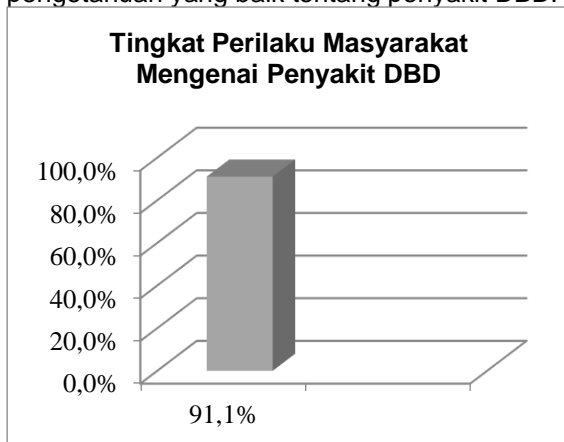
Analisis Data

Pengukuran efektivitas dari kegiatan edukasi mencegah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dilakukan dengan menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* tingkat pengetahuan DBD dan perilaku terkait DBD. Kegiatan *pretest* dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pengetahuan dan perilaku terkait DBD yang diisi pada sesi awal. Sedangkan pada *posttest* dibagikan kuesioner pengetahuan DBD yang dilakukan pada akhir sesi setelah pemberian materi edukasi. Kuesioner berisi 9 pertanyaan tertutup tentang pengetahuan masyarakat mengenai penyakit DBD dan 7 pertanyaan tertutup tentang perilaku masyarakat mengenai pencegahan penyakit DBD.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penyakit DBD

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit DBD pada *pretest* memperoleh nilai rata-rata 96,8% yang termasuk dalam kategori baik. Terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD setelah dilakukan edukasi yaitu dengan nilai rata-rata *posttest* yaitu dengan nilai rata-rata 99,5% yang masuk dalam kategori baik. Maka masyarakat di Lingkungan Dasan Sari RT.08, Udayana, Ampenan memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit DBD.



Gambar 3. Tingkat Perilaku Masyarakat Mengenai Penyakit DBD

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat perilaku masyarakat di Lingkungan Dasan Sari RT. 08 mengenai penyakit DBD memperoleh nilai rata-rata 91,1% yang termasuk dalam kategori baik. Maka, perilaku 3M tersebut perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar dapat mencegah penyebaran penyakit DBD di masyarakat. Pengetahuan dan sikap terhadap suatu kondisi kesehatan dapat mempengaruhi perilaku individu, dimana pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk perilaku (Notoatmodjo, 2003). Oleh karena itu, gambaran tingkat pengetahuan masyarakat yang

baik menjadi determinan utama dalam perilaku masyarakat dalam mencegah penyakit DBD.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat di Lingkungan Dasan Sari RT.08, Udayana, Ampenan, Kota Mataram yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Tidak lupa pula tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI. (2019, Juni 13). *Upaya Pencegahan DBD dengan 3M Plus*. Diambil kembali dari Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI: <https://promkes.kemkes.go.id/upaya-pencegahan-dbd-dengan-3m-plus>
- Indang, N., Towidjojo, V.D. and Syahriel, M. (2022) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ANTI NYAMUK UNTUK MENCEGAH TERJADINYA Demam Berdarah Dengue (DBD) DI BIROBULI SELATAN', *Medica Tadulako: Jurnal Ilmiah Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan*, 7(1), pp. 45–49.
- Manalu, H.S.P. and Munif, A. (2016) 'Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Provinsi Jawa Barat dan Kalimantan Barat', *ASPIRATOR - Journal of Vector-borne Disease Studies*, 8(2), pp. 69–76.
- Notoatmodjo, S. (2003) *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Setyaningsih, W., & Setyawan, D. A. (2010). *Peningkatan Kemandirian Kader Kesehatan Dalam Melakukan Upaya Pencegahan Penyakit DBD Melalui Pelatihan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Gondang Rejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah*. Surakarta: Jurusan Terapi Wicara Politeknik Kesehatan Surakarta Kementerian Kesehatan RI.
- Sinaga, S. and Damanik, C. (2021) 'UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN

- KONSELING INFORMASI EDUKASI MENGENAI PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE PADA ANAK DAN PENERAPAN PHBS UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT DBD', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ners Wiyata*, 1(1), pp. 31–40.
- Sukohar, A. (2014) 'Demam Berdarah Dengue (DBD)', *Jurnal Medula*, 2(02). Available at:
<https://jke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/311>
(Accessed: 16 December 2022).
- CNN Indonesia. (2022, Juni 16). *Kasus Kematian DBD Capai 432 Orang Sepanjang 2022*. Diambil kembali dari CNN Indonesia :
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220616092804-20-809608/kasus-kematian-dbd-capai-432-orang-sepanjang-2022>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2022, April 6). *Jumlah Kasus Demam Berdarah Dangu (DBD) di Provinsi NTB*. Diambil kembali dari NTB SATU DATA:
<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-kasus-demam-berdarah-dangu-dbd-di-provinsi-ntb>
- Marini, & Sitorus, H. (2019). Beberapa Tanaman yang Berpotensi Sebagai Repelen di Indonesia. *SPIRAKEL*, Vol. 11 No.1, 24-33.
- Millati, F. F., & Sofian, F. F. (2018). Review Artikel : Kandungan Senyawa Minyak Atsiri Pada Tanaman Pengusir Nyamuk. *Farmaka Volume 16 No. 2*, 572-580.